

### **BAB III**

#### **KERATON-KERATON PALEMBANG DARI MASA KE MASA**

##### **A. Keraton Kuto Gawang**

Pergolakan tahta dikerajaan Islam demak berkenaan dengan pewarisan kekuasaan wajib dituntaskan dengan pertumpahan darah. Aria Jipan yang diketahui pula Aria Penangsang yang dirasa memiliki hak buat berkuasa di demak namun pangeran Adiwijaya juga merasa memiliki hak pua terhadap tahta tersebut. Pada pertarungan kekuasaan tersebut, aria jipan tewas sehingga semua pengikut beliau terpaksa menyingkir. Salah satu pengikutnya ario jipan ini ilaah Ki Gede Ing Suro yang melarikan dirinya ke Palembang pada 1552 guna melindungi panji serta piagam jipan yang kemudian mencikal bakali berdirinya kerajaan Palembang.<sup>41</sup> Keraton awal yang Ki Gede Ing Suro dirikan ini ialah keraton Kuto Gawang yang mana saat ini jadi kompleksnya pabrik pupuk sriwijaya. Adapun makamnya ada diluar Kuto Gawang yang diketahui selaku makam Candi Gede Ing Suro.<sup>42</sup>

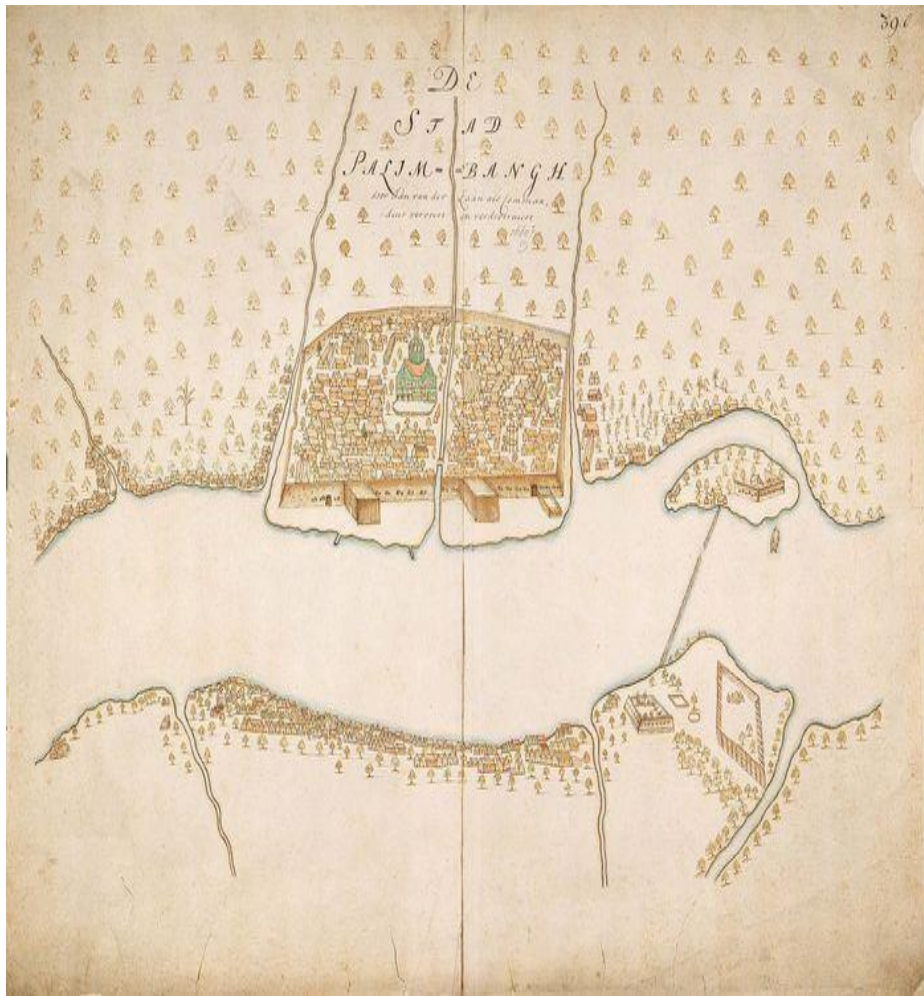
Keraton Kuto Gawang yakni suatu keraton yang paling tidak berdirinya sudah 100 tahun. Ditahun 1659, sebelum dihancurkan VOC, bangunan Kuto Gawang mempunyai wujud 4 persegi yang dikelilingi kayu besi serta unglan dengan tebal 30x30 cm. Memiliki dimensi panjang serta lebarnya 290 RR(1.093 M) besar bilik tembok 24 kaki ataupun berkisar 7.25M. keraton tersebut menghadap sungai Musi

---

<sup>41</sup>Djohan Hanafiah, *Kuto Besak: Upaya Kesultanan Palembang Menegakkan Kemerdekaan*, hlm. 24.

<sup>42</sup> Djohanah hlm 11.

dengan pintu masuknya lewat sungai Rengas. Sebaliknya bagian kiri maupun kanannya dibatasi sungai Taligawe serta Sungai Buah. Keraton pula memiliki 3 baluarti yang amna baluarti tengahnya dibuat dari batu. Orang asing yang tiba di Palembang diberi tempat tinggal diseborang Ulu sungai Musi. Mereka merupakan orang-orang Campa, Arab, Melayu, Tiongkok, Belanda, Portugis serta yang lain.<sup>43</sup>



**Gambar 1:**  
**Keraton Kuto Gawang**

(Sumber: <https://nationalgeographic.grid.id>)

<sup>43</sup> Ki Agoes Mas" Oed dalam Tesis Ida Farida "Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari masa Kesultanan Palembang sampai Hindia-Belanda", hlm. 118.

Dari sketsa yang Joan Van Der Leen buat ditahun 1659 bisa terlihat bahwasanya keraton Kuto Gawang tersebut sebelah selatannya berhadapan dengan sungai Musi melalui masuknya sungai Rengas. Diarah timur, keraton tersebut berdekatan dengan Sungai Buah. Berdasarkan sketsanya, bisa terlihat bahwasanya Sungai buah, sungai rengas maupun sungai taligawa dan terusan ke Utara serta aliran kontur satu sama lainnya tidak bersambung. Sedangkan, terlihat ditengah benteng keraton berdiri sebuah bangunan keraton yang megah dimana terletak disebelah baratnya sungai Rengas. Adapun rumah penduduk yang tinggal disana berada disepanjang sungai rengas ini.

Keraton tersebut memiliki pertahanan berlapis serta mempunyai berbagai kubu yang letaknya dipulau kemaro, bagus kuning, maupun plaju. Selain itu pula adanya cerucuk yang menjadi pagar sungai musu dan plaju serta Pulau Kemaro. Kuto Gawang ialah kota yang ilindungi kuto yakni suatu tipikalnya kota era madya yang mana orang asing yang tiba diPalembang cuma bisa tinggal disebelangnya sungai Musi, maupun seblah baratnya muara sungai komering. Perihal tersebut dilakukan agar memudahkan untuk pengusiran pemberontak yang hendak mengecam ketentramannya masyarakat Palembang.<sup>44</sup>

Pada bukunya “Het Sultanaat Palembang” yang terangkum bersumber pada tradisi serta berbagai naskah kunonya warga Palembang bisa dikenal kalau yang bertahta diPalembang pertama kalinya ialah ki Gede Ing Suro. Hal tersebut didapatkan melalui Pigeaud & Graff yang dilandasi oleh catatannya de Kock. Namun

---

<sup>44</sup> Darmawijaya, “*Kesultananan Islam Nusantara*” (Jakarta: Pustaka Al-kautsar, 2010), hlm.55

husni Rahim memaparkan bahwasanya tahtanya Ki Gede Ing Suro tersebut selama 21 tahun ialah 1552-1573 sebab saat sebelum Ki Gede Ing Suro Palembang awalkali dipahami Pangeran Seda Ing Lautan dimana masa kekuasaannya cuma 5 tahun. Sehingga kondisi Palembang dimasa tersebut bila terlihat pada kekuasaannya Ki Gede Ing Suro yang lama bisa dikatakan normal yakni tidak menutupi kemungkinan bila beliau telah memandatkan saudaranya yakni Ki Gede Ing Suro Muda sebelum ia kembali ke Jawa.

Kekuasaannya Ki Gede Ing Suro Muda sepanjang 17 tahun setelah itu tampuk kekuasaannya diberikan pada anaknya yakni Kyai Mas Adipati. Setelah kesultanan Panjang mengalami keruntuhan, hingga Palembang didasar proteksi kesultanan Mataram. Para penguasanya Kesultanan Palembang yang memberikan perintah diatas Mataram yakni Pangeran Madi Ing Angkoso selama 34 tahun yang mana dimasa kekuasaannya ini keadaan politik maupun perekonomiannya kesultanan Palembang dapat disebut aman maupun normal.<sup>45</sup>

Setelah wafatnya Pangeran Madi Ing Angkoso, kekuasaannya bergeser ke Pangeran Madi Alit meski pernah terbentuknya silih perebutan tampuk pemerintahan antara Pangeran Jambi dengan kedua paman dari istrinya, hal tersebut dimenangkan oleh pihak pamannya. Walaupun demikian, yang jadi rajanya merupakan pangeran Madi Alit yakni anaknya Ki Gede Ing Suro Muda. Pemerintahannya tersebut sangatlah pendek yakni cuma satu tahun diakibatkan terbunuhnya beliau sebab masalah perempuan.

---

<sup>45</sup> Mohammad Syawaludin, *“Tradisi Politik Melayu: Analisis pengangkatan dan pergantian kekuasaan Palembang darussalam”* Society 7, hlm. 238

Kemudian kekuasaan bergeser kembali ke Pangeran Sedo Ing Puro yang memerintah pada 1630-1638 selanjutnya pada Pangeran Sedo Ing Pesarean (1651-1652, kemudian digantikan kembali oleh Pangeran Seda Ing Rejeki (1652-1659) setelah beliau wafat. Dikala Palembang berada dipemerintahannya Demak, ikatan dengan pusat pemerintahan bisa berjalan baik. Perihal tersebut terbukti dengan masih adanya penyampaian upeti kepusat pemerintahannya Demak. Ikatan ini jadi kurang baik sehabis pusat kerajaannya beralih ke Mataram. Semacam halnya kala pangeran Sedo Ing Kenaya Milir Sebo ditahun 1642-1644 M ke Mataram, akan tetapi Sultan Amangkurat I kurang menerimanya.

Bentrokan maupun perselisihan terbentuk setelah disulut oleh Jacatra karena cornelisz yang menahan kapal. Setelah itu kapalnya De Watcher maupun Jacatra diserbu sehingga Ockerstz maupun para pengikutnya tewas terbunuh yang berjumlah 42 orang, 28 orang disandera sementara 24 orang lainnya melarikan diri ke Jambi.<sup>46</sup> Buat membalaskan dendam yang disebabkan oleh kejadian ini, ekspedisi militer dalam jumlah besar diutus VOC yang terdiri atas Orange sebagai kapal komandonya dengan ditopang oleh kapalnya Postilion, Molucco, Arms of Batavia maupun Charles. Selain itu, ada pula kapal Hour Batavia, Appletree, serta Hammebiel. Kemudian diiringi dengan serbuan lanjutannya yang terdiri atas kapalnya Chalooops yakni Crab, Flying Dear, maupun Tronk dengan 700 tentara darat serta awak pelaut yang berjumlah 600.

Pihak Kesultanan Palembang telah berupaya keras melaksanakan perlawanan.

---

<sup>46</sup> Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 32.

Semacam benteng pertahanan seperti bamagagan yakni benteng terkuat yang telah dilengkapi dengan 24 meriam. Setelah itu, benteng menarapula telah diperkuat pula dengan 9 meriam serta ditambah juga dengan dibangunnya benteng dari tanah yang terletak ditepian sungai musi serta hilir Pulau kemaro. Disepanjang sungai pula telah dipasangi tonggak berlapis sehingga tonggaknya melintang ditengah sungai, serta disiagakan juga berbagai rakit bambu yang gampang dibakar buat menghancurkan kapal musuh. Terjalannya peperangan yang luar biasa sehingga mengakibatkan kedua pihak mengeluarkan kekuatan terbaiknya, tetapi seketika benteng bamagagan meledak diiringi granat tangan yang memunculkan kebakaran yang luar biasa hingga menjalar ke rumahnya masyarakat. Kejadian ini berlangsung lama sehingga menjadikan laskar Palembang dengan termaksa mundur. Hal tersebut terjadi secara berkesinambungan sehingga menjadikan Belanda gampang buat membumihanguskan segala keraton maupun kota Palembang.

Kejadian pembakaran ini dicoba pasukannya Belanda pada 24 November 1659 dibawah pimpinannya Laksamana van der Laen serta John Trytman. Mendadak keraton Kuto Gawang hadapi kehancuran yang besar karena serangan meriamnya Belanda yang kala itu dipimpin oleh Pangeran Mangkurat Ing Rejeki yang mana perang tersebut dimenangkan oleh Belanda.

Selanjutnya pemerintahan diambil alih Ki mas Hindi. Dengan kehancurannya keraton Kuto Gawang ini menjadikan beliau yang pada masa itu sebagai pemerintahnya haruslah membentuk keraton maupun pemukiman yang baru. Selanjutnya keraton maupun pemukimannya pindah ke hulu yakni diantara sungai Rendang maupun sungai tengkuruk yakni diberi nama Keraton Beringin Janggut.

## **B. Keraton Beringin Janggut**

Serbuan Belanda ditahun 1659 ini mengakibatkan kekalahannya Palembang serta keraton Kota Gawang mengalami kehancuran sehingga Pangeran Seda Ing Rejeki terpaksa mengungsi di Indralaya. Selanjutnya, Ki mas Hindi mengambil alih pemerintahannya keraton Kuto Gawang dimana sebagai pemerintahnya dimasa itu haruslah membentuk keraton maupun pemukiman yang baru. Selanjutnya keraton maupun pemukimannya pindah ke hulu yakni diantara sungai Rendang maupun sungai tengkuruk yakni diberi nama Keraton Beringin Janggut.

Kehancurannya keraton tersebut menjadikan Ki Mas Hindi berpikir untuk membentuk keraton baru yang sulit musuh serbu, karenanya dipilihnyalah wilayah Beringin Janggut yakni tempat yang strategis buat berlindung ataupun mengintai musuh. Bisa terlihat pada kawasannya beringin janggut yang berbentuk pulau dengan dibatasi Sungai Penedan, sungai Rendang, tengkuruk maupun sungai Musi. Keraton yang mengalami permindahan ini memiliki akibat terus menjadi peningkatan perekonomiannya kesultanan Palembang. Dimasa kekuasaannya Sultan Abdurrahman yang berlangsung cukup lama membawa kemajuan maupun kemakmuran bagi kehidupannya masyarakat kesultanaan Palembang.

Terlihat bahwasanya dimasa sultan Badaruddin I, puncak kejayaan bisa digapainya sehingga bisa dibangunnya keraton baru yakni keraton Kuto Tengkuruk sebab terus menjadi lintas perdagangan yang mana tiap perahu dagang masuk ke Palembang melalui daerah tersebut<sup>47</sup>.

---

<sup>47</sup> S-Gravenhage dan Martinus Nijhoff. *"Het Sultanaat Palembang 1811-1825"* (M.O Woeldres. 1975), hlm. 81

Pembakaran keraton Guto Gawang ini mengakibatkan mulai goyahnya Palembang yang kala itu termasuk wilayah proteksi kerajaannya Mataram, Panjang maupun Demak di Jawa. Dikala kerajaan Mataram memahami Palembang memiliki ikatan pusat serta wilayah yang tak senantiasa berjalan baik, sebagai pengalamannya penguasa Palembang saat belum menjadi kesultanan, mendapatkan perlakuan yang kurang mengasyikkan pada kerajaan Mataram. Begitu pula yang Ki Mas Hindi alami setelah mengambil alih peran kakaknya.

Sehabis Ki Mas Hindi mengambil keputusan buat membebaskan dirinya dari Mataram serta melaporkan berdiri sendiri. beliau memakai gelar sultan yang setelah itu jadi Sultan Abdurrahman Khalifatul Mukminin Sayyidul Imam. Selaku sultan awal, dia mendirikan keraton baru di Beringgin Janggut serta lingkungan pemakaman Cinde Walang. Penaikan ini diiringi dengan ditandatanganinya perjanjian dengan Belanda pada 1662. Adapun isi perjanjian ini salah satunya ialah Belanda diberikan izin untuk mendirikan gudang serta loji ditempat strategis maupun yang dekat dengan sungai<sup>48</sup> berbagai perselisihan yang dilakukan untuk memperebutkan pemerintahan mengenai orang yang paling memiliki hak jadi sultan senantiasa terjadi yakni antara pangeran Jayowikromo dengan Pangeran Dipati Anum. Pada kekacauan ini, VOC mengambil suatu peluang apalagi mungkin besar untuk bermain dibelakang layarnya. Sehingga sultan Komarudin yang tak sanggup menanggulangi kondisi tersebut terpaksa memohon pada VOC. Dengan alasan keutuhan maupun keamanan kesultanan, dibawah pimpinannya Willem Daams Belanda mengirimkan ekspedisi

---

<sup>48</sup> Mohammad Syawaludin, dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019. Hlm 238.



yang terdiri atas 6 kapal serta sebagian perahu kecil sehingga sukses melakukan pengusiran terhadap pangeran Dipati Anum.<sup>49</sup>

Keberhasilan ekspedisinya tersebut dalam mengusir pangeran terus menguatkan posisinya Raden Lambu selaku calon penggantinya sultan. Sehabis 2 tahun kontrak tersebut ditandatangani, Pangeran Lambu diangkat menjadi sultan yang bergelar Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo ataupun Sultan Mahmud Badaruddin I yang mana masa kekuasaannya ini berjalan cukup lama dari 1724 hingga 1758. Bertepatan dengan 10 September 1755 terjalin update kontrak atas kontrak yang telah ada yang Paravicini maupun Sultan Mahmud Badaruddin Jayowikramo tandatangani. Dengan terbentuknya perjanjian ini, berefek pada kestabilannya politik dimasa pemerintahan sehingga bisa berlangsung selama 34 tahun yang mana perihal tersebut diisyaratkan dengan dibangun keraton Kuto Tengkuruk.<sup>50</sup>

---

<sup>49</sup> Ma'moen dkk "Sejarah Daerah Sumatera Selatan". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Bagian Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Provinsi Sumatera Selatan, 1991, hlm. 78-79

<sup>50</sup> Mohammad Syawaludin dkk. "Tradisi Politik Melayu: Analisis Pengangkatan dan Pergantian Kekuasaan di Kesultanan Palembang Darussalam" *Society*, 7(2). 2019. Hlm 239.



### C. Keraton Tengkuruk

Ketika berkuasanya Sultan Mahmud Badarudin Jayowikromo, keraton kesultannya Palembang dipindahkan kembali ke Tengkuruk yang dinamakan dengan kuto lamo, kuto batu ataupun kuto kecik ditahun 1737. Sultan Mahmud Badarudin I ini membangun keraton Tengkuruk yang letaknya ditepian sungai tengkuruk. Keraton tersebut memiliki 4 baluwarti(bastion) serta mempunyai Panjang maupun lebarnya 164 m. Keraton tersebut berada diatas "pulau" yang dikelilingi oleh: sungai tengkuruk (sebelah hilir), sungai sekanak (disamping sebelah hulu), sungai kapuran (bagian belakang) serta sungai musi (dibagian depannya). mulai ditempatinya keraton tersebut yakni pada 29 September 1737.<sup>51</sup>

Bersumber pada hasil riset arkeologinya Puslit Arkenas 1989, bisa dikenal bahwasanya bangunannya keraton terbuat dari bahan bata yang pondasinya dari kayu unglan. Pada bukunya yang populer yakni the history of sumatera, William Marseden menulis cerminan kuto tengkuruk yakni

*Istana dikelilingi dinding tinggi tidak seseorang eropapun yang mengetahui kondisi dalamnya, dan terlihat dalam kondisi besar, menagumkan serta ornament yang banyak dibagian luarnya. Tidak jauh dari dinding, dibagian lebih bawah ada battery yang beratap dan bentuknya persegi empat yang kokoh, mengawasi sungai, lebih kebawah lagi terdapat Meriam yang siap menembak di masa tertentu. Diantara kedua jarak battery terlihat lapangan atau meidan, dibagian yang terlihat ruangan tempatnya sultan berada didepan umum. Gedung tersebut biasa saja bentuknya, terkadang dipakai sebagai Gudang namun seluruh gedungnya dihiasi senjata.*

---

<sup>51</sup> Ida Farida, "Sungai Musi dan Dinamika Peradaban Islam di Palembang: dari Masa Kesultanan sampai Hindia-Belanda", hlm. 125-126

Argumen tersebut diperkuat JCM. Redermacher pada tulisannya dengan judul *Beschrijving van het eilands Sumatera* yang mana digambarkannya bahwasanya keraton Kuto kengkuruk hampir senada dengan yang Wiliam Mersedon jelaskan. Sehingga bisa disimpulkan bahwasanya bangunan keraton tengkuruk tersebut mempunyai bentuk yang sederhana namun fungsi di tiap bangunannya cukup luar biasa seperti dalam pertahanannya yang mana berbagai senjata maupun meriam yang bisa ditembakkan pada berbagai situasi khusus berada disekeliling dindingnya keraton. Bangunan tersebut didesain sebagai pertahanan dan perlindungan keraton dari serangannya musuh khususnya serangannya belanda dikala itu. Kemudian, kekuasaan dialihkan pada anak sulung beliau pada 1758 yakni Pangeran Adi Kesumo yang kemudian bergelar Ahmad Najamuddin Adi Kesumo yang mana kekuasaannya mulai pada 1758-1776. Sebagaimana dimasa sebelumnya, dimasa tersebut terjadi pula berbagai pembaharuan kontran dengan belanda yang dilakukan penandatanganan pada 15 Juni 1763. Sultan Muhammad Bahauddin (1776-1803) menggantikan ayahnya yakni sultan Ahmad Najamuddin Adi kesumo dimana dimasa pemerintahannya ini, dinobatkanlah Raden Hasan menjadi putra mahkota yang digelar Raden Hasan Pangeran Ratu. Kemudian, pembangunan kuto besak dilanjutkan oleh Sultan Muhammad Bahauddin dengan dilengkapinya rumah maupun taman, selanjutnya keraton tersebut mulai ditempati pada 23 Sya'ban 1211.<sup>52</sup> Keberadaannya Kesultanan Palembang darussalam ini lebih kuat dibawah pemerintahannya Sultan Muhammad Bahauddin yang mana keberhasilan

---

<sup>52</sup> Nawiyanto & Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 39.

kepemimpinannya bisa terlihat dari armada laut yang dibangun guna mengamankan perdagangan maritim pada jalur selat Malaka serta menegakkan kekuasaannya Palembang terhadap bangka maupun Belitung. Selanjutnya, dibangunnya pula benteng pertahanan di Muntok, kemudian pembangunan kuto besak yang diawali kakeknya ini dilanjutkannya kembali. Tak hanya sebatas hal tersebut ia pula menyelesaikan sengketa dengan lampung maupun kerawanan yang acapkali ada diwilayah penanaman lada maupun lalu lintas perdagangan. Kemakmuran maupun kekayaannya Palembang mengalami peningkatan dikarenakan adanya kegiatan perdagangan yang pedagang asing lain lakukan.<sup>53</sup>

Dimasa pemerintahannya tersebut, Bangka menjadi pemasok timah terbanyak di Asia yang mana teknologi penambangan timah yang orang tiongkok perantauan bawa ini membuat penciptaan timah meningkat besar. Rerata penjualan pada belanda pada tiap tahunnya berkisar 20.000 pikul(1 pikul=62.5 kg). Selaras dengan kemajuan teknologi pertambangan maupun permintaan pasar yang meningkat, maka penciptaan timah di Bangka juga mengalami peningkatan. Sebagian kota yang “dibentuk” koloni seperti Toboali (tenggara Bangka), Sungai Liat(Wilayah timur/tengah laut Bangka) serta Muntok(bagian barat lautnya Bangka) yang mana kota tersebut bisa disebut sebagai kota tua yang penambang tiongkok bentuk. Karenanya, salah satu pemasukan kesultanan setelah lada diduduki oleh hasil timah. Karena hasil tambang yang berharga tersebut, banyaknya orang yang berusaha menyelundupkan timah dengan memakai perahu kecil mengarah keluar kekuasaan Belanda serta luar daerah

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

kesultanan.

Semenjak tahta diduduki oleh Sultan Bahauddin ini, penjualan lada di pasar semakin bertambah seperti penjualannya lada ke Riau yang mana dikala tersebut berada dibawahnya kontrol pedagang Bugis serta VOC belum mempengaruhinya. Pada tiap pikulnya, mereka menjual lada ke Riau pada harga yang berkisaran 12 hingga 13 dolar Spanyol, yakni lebih besar dibandingkan harga yang diresmikan VOC. Sehingga penjualan lada ke Riau lebih memberikan keuntungan. Selain itu, penjualan lada dilakukan dnegan para saudagar Inggris maupun tiongkok. Efek dari luasnya perdagangan tersebut, sehingga penjualan lada pada VOC mengalami kemerosotan.<sup>54</sup>

Berdasarkan uraian tersebut bisa menyakinkan kalau keraton Kuto Tengkuruk yang berpindah ini terus menjadikan perekonomian Kesultanan Palembang bertambah, seperti diakibatkan oleh pemilihan posisi buat jadi pusat pemerintahannya yang mana posisi tersebut sangatlah strategis disebabkan sekelilingnya ialah sungai. Hal tersebut terus memberikan kemudahan pada Sultan dalam melakukan pemantauan terhadap proses perdagangan sebab didepan keraton ada sungai Musi yang menjadi pusat kemudian lintas perdagangannya. Fakta tersebut merupakan bentuk dari banyaknya kemajuan perekonomian dimasa Sultan Mahmud Badaruddin I yang mana palembang dijadikan sebagai kota modern. Usaha tersebut dicoba dengan melaksanakan penyusunan jalan hingga kampung. Selain itu, diletakkannya juga pembangunan berbagai bangunan monumental palembang diabad

---

<sup>54</sup> Didik Pradjoko & Bambang Budi Utomo, *Atlas Pelabuhan Pelabuhan Bersejarah di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), hlm. 159.

Ke18, tercantum antara lain bangunan masjid agung Palembang maupun Kuto besak serta kuto Lamo.

Ditahun 1821, dikala pemerintahannya Sultan mahmud Badaruddin II, keraton tersebut musnah disebabkan adanya serbuan pasukannya Belanda. Berikutnya, atas perintahnya Regening Commisaris Belanda yakni JL. Sevenhoven, keraton tersebut pada 7 Oktober 1823 dibongkar kemudian sisa bangunannya dibentuk oleh komisarisnya Belanda.<sup>55</sup>

#### **D. Keraton Benteng Kuto Besak**

Disisi barat, selatan maupun timurnya benteng Kuto Besak ada pintu masuknya benteng dimana gerbang utamanya dinamakan Lawang Kuto yang letaknya berada disebelah selatan yang menghadap Sungai Musi. Pintu masuk lainnya dinamakan lawing Buratan yang berjumlah 2, namun yang masih ada hanyalah disisi baratnya. Bangunan tersebut dilengkapi dengan kolam pemandian yang bentuknya segiempat. Pada depan benteng ada dermaga yang dinamakan tangga dalem yakni jalurnya sultan mengaraj sungai Musi. Diujung tangga dalamnya ada suatu gerbang yang beratapkan limas yang dinamakan tangga raja. Didepan bendeng terdapat pula alun-alun yang dinamakan meidan, diggerbang utamanya ada Meriam yang letaknya sejajar. Disebelah kanannya pintu gerbang terdapat bangunan pamarakan serta pasebahan yang mana bangunan ini berbentuk persegi panjang dan dibuat dari kayu, tidak ada dinding serta beratapkan sirap. Dibangunan pamarakan terdapatlah balai

---

<sup>55</sup> Masyhuri, "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi di Palembang 1790: 1825", hlm 104-105

seri ataupun bandung yang merupakan tempat duduknya sultan. Sementara bangunan Pasebahan ialah tempat penyampaiannya Seba.<sup>56</sup>

Dikomplek keraton terdapat Balai Agung yang gunanya selaku tempatnya menerima tamu penting sekaligus tempatnya sultan dalam melaksanakan penobatannya sultan. Diperistiwa semacam tersebut, singgasananya sultan serta seluruh atributnya telah ada. Telaknya singgasana sultan lebih besar 3 kaki dari lantai yang mana dibilik keraton dikibarkan pula panji kerajaan. Sedangkan itu, perahu kebesaran dengan warnanya yang indah berada dipinggiran sungai musi.

JA. Van Rijn Van Alkemedede berangapan bahwasnaya keraton Kuto besak termasuk bagian dari benteng terbanyak dipulau hindia yang sulit untuk musuh kalahkan. Selanjutnya, MH. Court berpendapat bahwasnaya keraton kuto besak termasuk bangunan yang dibuat dari bata yang begitu indah serta sekelilingnya adalah bilik yang luas maupun kokoh serta aman meski tidak diperlihatkannya kemewahan.<sup>57</sup>

Kekuatan dindingnya kuto besak tersebut terlihat ketika terjadinya perang menteng ditahun 1819 yakni ketika dindingnya kuto besak tidak bisa digetarkan oleh pelurunya armada belanda. Bahkan ditahun tersebut belanda terpukul dan terpaksa melarikan dirinya dari Palembang karena dua kali serangannya tidak membuahkan hasil. Kapt. A. Meis memaparkan kondisi keputusasaannya Belanda dibawah Mungtinghe pada upayanya dalam menghancurkan kuto besak ini.

---

<sup>56</sup> Muhamad Alnoza, "Benteng Kuto Besak Sebagai Pengawas Kota Lama Palembang Dalam Sudut Pandang teori Panoptico", hlm. 5.

<sup>57</sup> Djohan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 7.



*Ayax maupun Korvet Eandragt menempatkan dirinya dimuka keraton dan mulai melepaskan peluruh untuk menembak keraton; pertempuran dimulai dari pagi sampai dengan matahari terbenam.*

*Dengan persetujuannya para pemimpin Angkatan laut maupun darat, malam itu pula diatas korvet Eandragt, Komisaris memutuskan bahwasanya penyerangan akan dilakukan kembali diesko hari. Kedua korvet akan menempatkan dirinya dimuka keraton untuk menembaki temboknya dan pada pasukan infanteri yang berada disana akan diberi aba-aba untuk melakukan penyerbuan terhadap keraton dari lubang tembok dari tembakan yang dlkauan.*

*Pada 13 Juni 1989 yakni hari berikutnya, kedua korvet tertsebut mulai menembaki keraton ketika matahari terbit serta pada saat berlangsungnya penembakan tersebut pada beberapa jam, diberikanlah isyarat untuk melakukan penyerbuan terhadap Mayor Tierlem. Namun tidak terdapat kerusakan apapun yang ada ditembok keraton sehingga ia termaksa mundur meskipun terdapat kerugian.*

*Serangan dijalankan kembali, korvet ayax menempatkan dirinya dipintu gerbangnya keraton dan mulai menembak agar pintu tersebutrusak. Pasukan musuk mempertahankan pintu tersebut tetap terbuka, sebelum Kapt. Weinrich maupun Van Der Wijck bserta pasukannya tiba. Pasukan interfari masuk berkesempatan untuk menusukkan ujung dan sangkur pedang kedalam lubang pengintai yang ada didaun pintu gerbang. Mereka terus mencoba melubangi pintu gerbang namun terpaksa mundur sebab ditembaki dari lubang yang terdapat disekitar pintu gerbang tersebut dengan jarak dekat.*

*Tidaklah heran apabila tembakan Meriam yang dilakukan kapal tersbut tidak membawa hasil baik sebab tingginya tembok tersebut sekitar 27 kaki, dengan lebar 7 kaki dan dibuat dari batu bata sementara korvet eandragt hanyalah memiliki Meriam yang ukurannya 4 pon sedangkan korvet ayax hanyalah memiliki Meriam dengan ukuran 8 pon.*

Kraton kuto besak ini ialah keraton utama yang tidak bisa dipisahkan dari peranannya pada masa sulit yang kesultanan Palembang hadapi terutama dimasa

peperangan. Disejarahnya keraton tersebut berhadapan dengan berbagai keadaan peperangan baik posisinya keraton sebagai benteng pertahanan maupun lokasi peperangan.

Karena banyaknya kekalahan yang dialami belanda ditahun 1819, menjadikan belanda mengganas serta mempersiapkan ekspedisi militer yang besar dalam melakukan penaklukan terhadap Palembang. Selain itu, strategi lain pula dijalankan Belanda misalnya membebaskan Sultan Ahmad Najamuddin II dengan dibuatnya kesepakatan dengan sultan tersebut diBogor pada 1821. Perjanjian tersebut intinya membahas mengenai pengangkatan Pangeran Prabu Anom menjadi Sultan Ahmad Najamudin III sementara gelar ayahnya ialah Sultan Husin Diauddin yang mana setelah palembang ditaklukkan, sultan inilah yang akan menduduki kekuasaannya didaerah tersebut. Ekspedisinya penaklukan tersebut dipimpin oleh Jend. Mayor Markus De Kock sehingga pada 24 Juni 1821, Palembang berhasil ditaklukkannya sementara pada 3 Juli 1821 sultan Mahmud Badaruddin II dan para pengikutnya diasingkan ke Ternate.<sup>58</sup>

Semenjak itulah, keraton beralih fungsi menjadi benteng kolonial yang mana bangunan keraton yang dijadikan sebagai simbol kebesaran ini dibongkar dan hanyalah bersisa dinding keraton yang tebal saja yang dijadikan sebagai benteng lengkap dengan penjara, kantor keresidenan, rumah sakit, gudang maupun tangsi.<sup>59</sup>

---

<sup>58</sup> Melisa Fransiska, *Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Palembang*, hlm. 105

<sup>59</sup> Zuneli Zubir, "Perjuangan Tionghoa di Palembang" di dalam *Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan: Sumatera Selatan dalam Kajian Sosial dan Ekonomi* (BPSNT Padang Press: Padang, 2002), hlm. 19.

## E. Struktur Masyarakat

Sebagai kerajaan maritim yang dipengaruhi masyarakat luar terutama terutama dipusatnya kerajaan, strukturnya masyarakat Sumatera Selatan terdiri atas raja dan keluarganya, priyayi, rakyat yang terdiri atas kiyai-mas, agas maupun rakyat jelata; serta golongannya budak. Seluruh susunan masyarakat pusat kerajaan maupun berbagai gelar para bangsawan ataupun pegawai kerajaan ditetapkan oleh raja. Gelar ini didapatkan dari kelahirannya, selanjutnya sultan mengambil alih pemberian gelar tersebut dan acapkali memberi hadiah berbentuk jabatan maupun gelar *raban* ataupun *jenang* ataupun orang yang dipercayainya.<sup>60</sup>

Terdapat empat golongan susunan masyarakat yang berlaku dimasa kesultanan Palembang yakni sultan ataupun raja, bangsawan, rakyat maupun budak. Sebagaimana pada kutipan tersebut.

*Hendaknya kamu sekalian tuliskan pada hatimu mengenai perbuatan baik pada Allah maupun Rasulnya dan janganlah kamu sekalian lupa berbuat baik sebab diseluruh hukum bahwasanya raja yang adil ialah nabi SAW seperti dua buah permata yang berbentuk cincin, raja ialah Zillullah Fil'alamnya. Jika dia berbuat kebaikan pada rajannya, seperti berbuat kebaktian dengan Nabinya, jika melakukan kebaikan pada Nabi seperti berbuat baik pada Allah.*

Penduduk yang tinggalnya dipalembang acapkali dinamakan dengan Matagawe yakni rakyat yang pada sistem kesultanan secara totalitas dimana bermakna bahwasanya tiap penduduk berusia ataupun sudah menikah serta memiliki tempat tinggalnya sendiri otomatis berstatus sebagai rakyatnya kesultanan. Seluruh

---

<sup>60</sup>Ma'moen Abdullah dkk "Sejarah Daerah Sumatera Selatan", Palembang: n.d.,1991/1992, hlm. 95

hak maupun kewajibannya matagew dilindungi kesultanan serta sultan memiliki hak untuk menagih ataupun memohon raje wakyat, sedangkan rakyat memperoleh hak seperti menempati maupun menggarap tanaknya sultan. Konsep kepemilikan tanah yang adat atur ini mengatakan bahwasanya sultan ialah salah satu owner tanah yang legal, penduduk Cuma memiliki hak menggawekannya serta menggarap lahan didusun mereka saja. Status matagwe ini ialah tunggu ranaknya raja yang cuma berhak menggawekan maupun menempati tanah bukanlah memahami terlebih mempunyai tanah tersebut. Perihal seragam pula berlaku pada statusnya selaku matapajeg“pembayar pajak” buat kesultanan, tercantum apa yang diucap tibang-tukong. Rakyat yang spesial tinggal di ibukota Palembang diucap miji ialah orang biasa yang perannya sama dengan matagawe wilayah pedalaman. Sebagian besar miji yakni orang-orang yang bekerja serta tunduk di dasar kekuasaan bangsawan serta pembesar kesultanan. Konfigurasi kelompok tersebut nampak agak sedikit berbeda dibandingkan matagwe. Mereka biasanya hidup dalam suatu persekutuan di dasar kemampuan bangsawan tertentu. Nyaris tiap bangsawan mempunyai beberapa miji yang bekerja untuknya serta sekalian jadi bawahannya. Mereka bisa jadi atasan dari alingan(keluarga), para pengikut miji dengan jumlah yang besar. Kelompok miji mempunyai kekuatan tawar yang lumayan besar. Mereka bisa memilah buat menolak ataupun berpindah kerja pada induk semang lain. Kelompok miji ini berkewajiban buat menghimpun keluarga ataupun kelompok yang diucap alingan.<sup>61</sup>

pada struktur politiknya, kalangan ningrat berada ditempat yang paling tinggi

---

<sup>61</sup>Zusneili Zubie, dkk “Bunga Rampai Sejarah Sumatera Selatan”, Padang: BPSNT Padang Press, 2012, hlm. 21

pada tata urutan sosial. Di area keraton, susunan atas aristokrasi dibangun oleh kalangan priyayi, yang terdiri atas generasi raja dengan gelar pangeran serta raden. Selaku imbalan politik kalangan ningrat, raja Palembang menghasilkan jabatan bangsawan sendiri, yang secara kolektif diketahui selaku para mantri. Dalam kalangan ini bisa dinaikan orang dari seluruh susunan penduduk cocok kemauan sultan, dengan salah satunya ketentuan kalau mantri wajib beragama Islam. Di samping orang Palembang, banyak sekali turunan Arab serta Tiongkok yang dinaikan ke dalam kalangan ini. Nasib mantri sama sekali bergantung dari kebaikan sultan selaku pelindungnya, sehingga raja lebih suka memilah calon dari kalangan ini buat memangku jabatan berarti. Kalangan mantri dipecah bagi status bunda mereka. Dalam hierarki sosial, tempat awal diduduki oleh bangsawan yang berasal dari pernikahan priyayi dengan perempuan dari kalangan mantri. Kalangan ini dengan gelar masagus sesungguhnya ialah jenis tertentu. Walaupun para masagus berasal dari area priyayi, status mereka senantiasa di dasar raden, serta dalam pergaulan tiap hari status mereka lebih mendekati para mantri. Di dasar masagus ada susunan kemas, yang berasal dari pernikahan kedua pendamping dari kalangan mantri. Pangkat bangsawan yang lebih rendah lagi merupakan kiagus, yang berasal dari pernikahan kemas dengan perempuan rakyat biasa.<sup>62</sup>

## **F. Struktur Pemerintahan**

Struktur pemerintahannya kesultanan Palembang dipcah terhadap

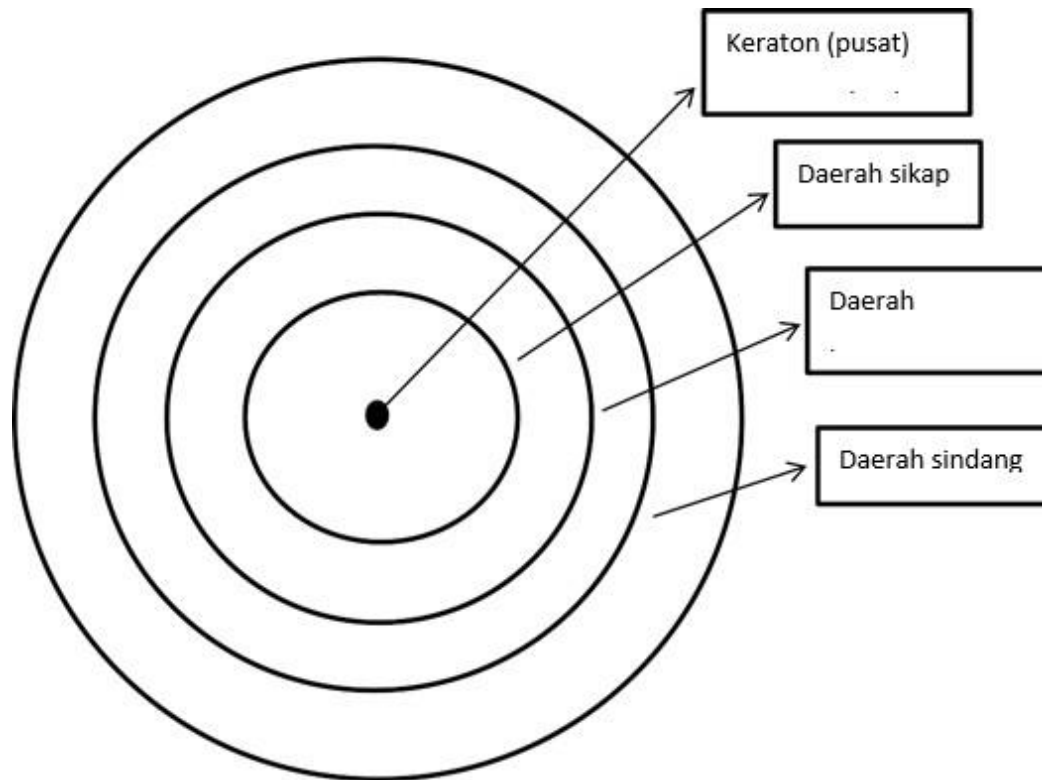
---

<sup>62</sup> Jeroen Peeters, *Kaum Tuo-Kaum Mudo Perubahan Religius di Palembang 1821-1942*, hlm.9

pemerintahan ibukota serta wilayah pedalaman yang kerap diketahui dengan wilayah uluan yakni wilayah yang terletak di hulunya sungai Batanghari 9 selaku lawannya Palembang yang terletak di wilayah hilirnya. Pemerintahan di wilayah uluan dipecah dalam 3 wujud daerah pemerintahan semacam: wilayah perilaku, wilayah kepungutan serta wilayah sindang. Wilayah Perilaku yakni wilayah yang merupakan kelompok dusun ataupun himpunan dusun yang tidak terletak dalam sesuatu daerah marga serta diperintah langsung oleh pegawai kesultanan. Wilayah perilaku ini memiliki kelebihan ialah dibebaskan dari kewajiban membayar pajak, namun mereka diharuskan kerja kepada sultan. Kerja bat sultan ini kerap diucap dengan gawe raja, yakni kerja yang bertabat langsung kepada sultan semacam: pengayuh ataupun mengayuh perahu serta perpat ataupun petunjuk jalur. Setelah itu wilayah kepungutan yakni daerah kesultanan yang terletak di pedalaman serta dipandu oleh seseorang raban ataupun jenang. Raban serta jenang membawahi sebagian marga serta dusun dan mereka bertanggung jawab ataupun seluruh perkara dalam wilayahnya. Raban ataupun Jenang yakni jabatan perantara antara sultan dengan pasirah (kepala marga) ataupun proatin (kepala dusun). Perintah sultan diinformasikan lewat Raban ataupun Jenang sebab mereka ialah perantara antara kesultanan serta wilayah pedalaman, mereka memperoleh penghasilan dari pajak ataupun cukai hasil bumi, serta terakhir ialah wilayah Sindang, yakni wilayah perbatasan dengan kepungutan. Wilayah sindang ini dipandu oleh depati (raja kecil) yang leluasa serta tidak dibebani dengan pajak, tidak membayar upeti. Namun bertanggung jawab hendak proteksi perbatasan wilayah kesultanan dari serbuan

orang luar<sup>63</sup>

Supaya struktur wilayahnya pemerintahan kesultanan Palembang bisa dihapami, bisa dilihat pada gambar tersebut.



Struktur wilayah pemerintahan Kesultanan Palembang Sumber  
(Husni Rahim, "Sistem Otoritas dan Administrasi Islam". 1988.  
Jakarta: logos. hlm. 66)

Pada pemerintahan pusatnya sultan merupakan penguasa paling tinggi serta pusat kekuasaannya. Untuk melaksanakan kebijaksanaan, kekuasaannya sultan dibantu Pangeran Pati sebagai putra mahkotanya yang mana pangeran tersebut berperan sebagai penasehat sultan serta kadangkala menjadi wakilnya sultan pada

<sup>63</sup> Husni Rahim, *Sistem Otoritas Administrasi Islam*, hlm. 63-64

pemerintahan penuh. Orang yang ada disekelilingnya sultab terdiri atas keluarganya yang mempunyai hak istimewa pada pemerintahan dibidang penerapan pemerintahan. Adapun kekuasaan tertinggi diduduki oleh Paneran perdana menteri yang digelar Pangeran Noto Dirojo. Sedangkan penguasa paling tinggi dibidang perdagangannya diduduki oleh Syahbandar yakni memiliki peran istimewa diolngan pegawai besar istana.<sup>64</sup>

Pada abad ke17 serta 18, Kesultanan Palembang terletak dipuncak kejayaannya yang mana tampak sebagai poros yang berarti dalam jaringan perdagangan diperairan malaka serta tepi laut utaranya Jawa. Marsden menarangkan pelabuhannya Palembang sangatlah ramai sebab banyak kapal yang berkunjung dipelabuhan tersebut mulai dari Sulawesi, Bali, Madura, maupun Jawa. Berbagai komoditas dagang yang berada dibawah kapal tersebut masuk kepalembang semacam baju, garam maupun beras. Orang belanda mengumpulkan timah serta lada dari palembang sejalan dengan kontraknya dengan VOC.lada serta timah dari Palembang yang diangkut menggapai 2 juta pon setelah itu diabad ke18 jadi masa kemundurannya buat VOC sehingga ilikudasinya pada 31 Desember 1899. Perihal tersebut disebabkan oleh pejabatnya VOC yang banyak menyelundupkan perdagangan maupun korupsi. Sementara itu lebih dahulu VOC memiliki donasi besar dinegara induknya dengan kekayaan maupun kekuatan yang ia miliki. Kekuasaan tersebut terus melemah sehingga menjadikan VOC berupaya menutupinya dengan metode menaikkan hutangnya VOC ditahun 1783 yang menggapai 55 Juta serta

---

<sup>64</sup> Djohan Hanafiah, *Melayu-Jawa Citra Budaya dan Sejarah Palembang*, hlm 169.

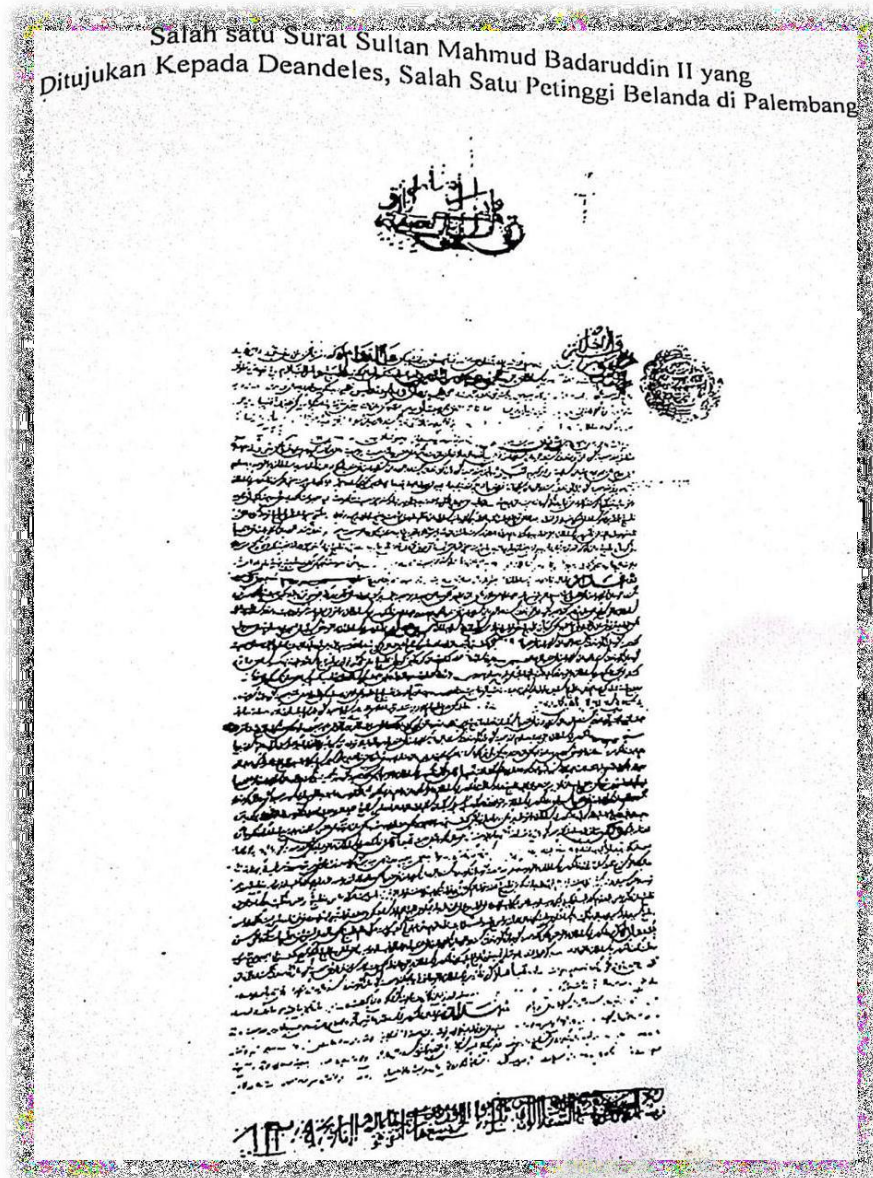


diakhir abad ke18 hutang tersebut terus membengkak hingga 12 miliar gulden. Sehingga diakhir abad ke18, VOC selaku maskapai dagang terbesar yang terlilit hutang, krisis keuangan serta ketidakefisienannya yang menjadikannya bangkrut.<sup>65</sup> Dikala VOC dibubarkan, terjalin 2 pergantian penting ialah awal, Sultan Mahmud Badarudin II dinobatkan pada 1804 yang mana pergantian kedua yakni pembuatan pemerintah kolonialnya belanda semenjak 1800 menggantikan VOC yang setelah itu ditaklukkan Inggris di Jawa ditahun 1811. Buat lebih jelas dapat terlihat pada foto berikut:

---

<sup>65</sup> Nawiyanto dan Eko Crys Endrayadi, *Kesultanan Palembang Darussalam: Sejarah Dan Warisan Budayanya*, hlm. 36-37.

Salah satu Surat Sultan Mahmud Badaruddin II yang  
Ditujukan Kepada Deandeles, Salah Satu Petinggi Belanda di Palembang



Suratnya Sultan Mahmud Badaruddin II pada Deandeles. (Sumber: Koleksi

Pribadinya Kms.H.Andi Syarifuddin, S.Ag)

Bahwasanya pada suratnya Mahmud Badaruddin II pada Deandels pada 13 Rabiul awal 1224 H atau 1809 M mengatakan mengenai datangnya 4 utusan dari kerajaannya Palembang yakni betawi yang menemui Deandels diistananya. Diinformasikan bahwa 4 utusan tersebut ialah kyai Warjaji, hangbehi Angaduta, kyai Rangga Suranandita, serta Kyai Tumenggung Karta Negara. Lewat utusan inilah mengantarkan perniagaan dengan belanda yang mana pada pesan tersebut Badaruddin mengantarkan permintaan maafnya pada Belanda bahwasanya lida maupun timah dimasa kini tidaklah sebanyak dimasa kemarin dan tidak dapat terpenuhinya perjanjian kontraknya dengan belanda disebabkan kerajaan Palembang hadapi kerugian yang diakibatkan oleh menurunnya pemasukan Belanda sebab timah putih yang Belanda terima belum dibayar. Hal tersebut mengakibatkan kerajaan palembang maupun rakyat yang sudah bekerja keras mengalami kerugian. Pihak belanda ingin membayar dengan beras namun ditolak sebab beras di Palembang sudah banyak dan tidak sesuai dengan perjanjian yang ada dikontrak. Badaruddin meminta kemurahan hatinya Deandels untuk tidak mengubah perjanjian tersebut. Utusannya Palembang menarakan jika hutang tersebut tidak pula dilunasi hinga tahun depan, tentu kerajaan Palembang tidak mau mengirim timah putihnya ke betawi lagi.

Namun peringatan tersebut tidak diterima oleh Deandels bahkan ia mengecam bila timah dengan harga yang telah turun tidak lagi dikirimkan Palembang, maka armadanya akan menyerbu Palembang. Namun Palembang tidak menerimanya sebab perjanjian tersebut telah dilanggar sehingga bertepatan pada 10 Desember 1809, Rafles menuliskan surat awalnya dan pada 15 Desember 1810 pesan keduanya ditulis yang isinya untuk membujuk Sultan untuk bisa mengirim utusannya agar bisa

berargumen dalam menanggulangi permasalahan Belanda di Palembang serta pesan selanjutnya dikirimkan Raffles pada 13 Januari 1811.<sup>66</sup>

Hingga akhirnya tahun 1809 telah terjalin ikatan antara Inggris dan Palembang menyebabkan siasatnya Inggris yang berupaya memperluas pengaruh dengan metode sembunyi-sembunyi menanamkan pengaruh pada Palembang dengan dikirimnya Tengku Pangeran Sayit Zen yakni seorang Arab dari Pulau Pinang sebagai utusannya Inggris buat mengantarkan pesan maupun hadiah terhadap Sultan. Beliau berupaya mau mengikat Palembang pada sesuatu ikatan kerjasama yang mana awal mulanya ajakannya Inggris tersebut tidak diterima Palembang sehingga Raden Mahmud yang menjadi utusan Inggris mengirimkan delegasi keduanya dengan iktikad yang sama. Pendekatan yang dilakukan Inggris untuk melakukan kerjasama sejalan dengan ketegangan yang terjadi antara Batavia maupun Palembang yang menyebabkan berpalingnya Palembang ke Inggris. Setelah itu, bertepatan dengan 14 September 1811 terjadilah kejadian pembantaian maupun pembumihangusannya Loji Sungai Aur yang kerap diketahui dengan kejadian sungai Aur. Kejadian tersebut menandai kemerdekaannya Palembang yang sudah lama didasar kekuasaannya Belanda. Sementara SMB II dituduh Inggris yang telah melaksanakannya sehingga Raffles terus berupaya membujuk SMB II namun sultan tidak menghiraukannya. Dampaknya dibawah pimpinannya Robert R Gillespie, armada perang dikirimkan Inggris dengan alibi buat menghukum SMB II.<sup>67</sup>

Setelah itu pada bertepatan pada 15 April 1812 Ekspedisi ini datang dimuara

---

<sup>66</sup> Johan Hanafiah, *Kuto Besak*, hlm. 60-61

<sup>67</sup> Tesis Masyhuri "Perdagangan Lada dan Perubahan Sosial Ekonomi Di Palembang 1790-1825", hlm. 113

sungai. Buat mengestimasi serbuan Inggris, Ahmad Najamudin dipercayakan Sultan Mahmud Badarudin II untuk menjaga keamanan ibukota yakni berjaga dibenteng Pulau Borang sebab benteng tersebut ialah benteng awal yang kapal yang mengarah ibukota Palembang temukan. Tetapi nyatanya Ahmad Najamuddin dikirimkan pesan secara diam-diam oleh Rafles bahwasanya bila Sultan Mahmud Badaruddin II sukses dikalahkan oleh pasukannya Inggris, maka Ahmad Najamuddin akan menjadi sultannya dengan ketentuan menyerahkan Pulau bangka maupun belitung kepada Inggris. Sehingga menjadikan Sultan Mahmud Badaruddin II serta pasukannya mundur kepedalaman Musi Rawas karena pada 24 April 1812 benteng Pulau Borang ditaklukkan Pasukan Gillespie dengan sukses tanpa adanya rintangan yang mereka hadapi. Setelah kejadian tersebut, Pangeran Adipati diangkatlah menjadi Sultan Ahmad Najamuddin II oleh inggris sehingga di Palembang terciptalah sultan kembar. Badaruddin II yang mundur keuluan, mendirikan pemerintahan dipengasingan sehingga kala itulah pemerintahannya kesultanan Palembang mengalami perpecahan yakni Sultan Mahmud Badarudin II yang rakyat dukung serta Sultan Ahmad Najamuddin II yang didukung Inggris. Pada Juli 1813 dibawah W. Robinson, secara sepihak SMB II diangkat kembali oleh inggris namun Rafles menentang keputusan tersebut dan tetap mengakui Najamuddin II. Kekuasaannya Inggris terhadap Hindia Belanda tidaklah berlangsung lama sebab haruslah disepakatinya konvensi London serta dikembalikannya wilayah Hindia Belanda termasuklah Kesultanan Palembang kepada Belanda. Akan tetapi, permasalahan besar seperti perpecahannya Najamudin II dengan SMB II telah ditinggalkan oleh Inggris. Agar kondisi tersebut bisa dipulihkan, maka WK Heynes diangkat Belanda sebagai komisarisnya Palembang.

Selanjutnya, Edelheer Mutinghe menggantikan Heynes untuk mengatasi permasalahan sultan kembar dengan solusinya menjadikan SMB II sebagai Sultan tuo sementara Najamuddin II sebagai *sultan mudo*.<sup>68</sup>

---

<sup>68</sup> Melisa Fransiska, “Perang Palembang Tahun 1819 dan 1821: Analisis Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Di Palembang”, hlm. 31

